

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini terdapat pemaparan mengenai *Lagu Dolanan Gotri* dari keempat variasi teks yang berbeda dari keempat kecamatan yang ada di Indramayu. Pada bab ini pula terapat subbab, simpulan serta subbab implikasi dan saran. Pada subbab kesimpulan terdapat pemaparan mengenai simpulan dari hasil analisis pembahasan dari keempat teks *Lagu Dolanan Gotri*.

Sementara itu, pada subbab implikasi dan rekomendasi terdapat pemaparan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Lagu Dolanan Gotri*. Berikut pemaparan dari dua subbab tersebut.

5.1 Simpulan

Penelitian ini memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan keempat teks *Lagu Dolanan Gotri Indramayu* yang telah peneliti teliti. Pembahasan pada penelitian ini berkaitan dengan struktur, konteks penuturan, analisis proses penciptaan, analisis proses pewarisan, analisis fungsi, dan analisis makna.

5.1.1 Analisis seks bebas yang digambarkan dalam struktur Lagu Dolanan Gotri

Setelah dilakukan penelitian pada struktur teks LDG terlihat bahwa adanya seks bebas yang terdapat dalam *Lagu Dolanan Gotri Indramayu*. Perilaku seks bebas yang terlihat pada teks LDG merupakan sebuah protes atau kritik dari masyarakat untuk memberi sanksi berupa sindiran sekaligus pembelajaran moral yang nantinya diharapkan menjadi manfaat bagi anak cucu di masa depan.

Dalam *Lagu Dolanan Gotri 1* terdapat empat diksi yang berkaitan dengan seks bebas, yaitu (1) diksi *dodol montok*, diksi tersebut merepresentasikan perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks dengan gambaran fisik tubuh yang montok; (2) diksi *dolan, dolan*. Diksi *dolan* bermakna kegiatan berhubungan badan di luar pernikahan yang sah sehingga mencerminkan aktivitas tidak baik dan melanggar

norma yang ada; (3) diksi *waya balik dadi manten*, merepresentasikan seorang perempuan harus menikah atau menjadi istri orang lain mau tidak mau karena aktivitas *dolan* yang telah mereka lakukan; dan (4) diksi *kodok bléntung*, merupakan perumpamaan yang dibuat masyarakat untuk menggambarkan pernikahan yang diakibatkan seks bebas. Melambangkan keburukan, kematian, dan kesedihan.

Dalam *Lagu Dolanan Gotri 2* terdapat lima diksi yang berkaitan dengan seks bebas, yaitu (1) diksi *nogosari*, merepresentasikan laki-laki yang menyewa jasa pekerja seks; (2) diksi *dodol montok*, merepresentasikan perempuan atau gadis pekerja seks komersial yang melayani para laki-laki kaya; (3) diksi *dolan, dolan*. Diksi *dolan* bermakna kegiatan berhubungan badan di luar yang dilakukan para pekerja seks komersial; (4) diksi *barang balik dadi manten*, merepresentasikan seorang perempuan harus menikah atau menjadi istri orang lain mau tidak mau karena aktivitas *dolan* yang telah mereka lakukan; dan (5) diksi *kodok bléntung*, merupakan perumpamaan yang dibuat masyarakat untuk menggambarkan pernikahan yang diakibatkan seks bebas. Melambangkan keburukan, kematian, dan kesedihan.

Dalam *Lagu Dolanan Gotri 3* terdapat lima diksi yang berkaitan dengan seks bebas, yaitu (1) diksi *nagasari*, merepresentasikan laki-laki yang menyewa jasa pekerja seks; (2) diksi *dodol montok*, merepresentasikan perempuan atau gadis pekerja seks komersial yang melayani para laki-laki kaya; (3) diksi *dolan, dolan*. Diksi *dolan* bermakna kegiatan berhubungan badan di luar yang dilakukan para pekerja seks komersial; (4) diksi *barang balik dadi manten*, merepresentasikan seorang perempuan harus menikah atau menjadi istri orang lain mau tidak mau karena aktivitas *dolan* yang telah mereka lakukan; dan (5) diksi *kodok bléntung*, merupakan perumpamaan yang dibuat masyarakat untuk menggambarkan pernikahan yang diakibatkan seks bebas. Melambangkan keburukan, kematian, dan kesedihan.

Dalam *Lagu Dolanan Gotri 4* terdapat enam diksi yang berkaitan dengan seks bebas, yaitu (1) diksi *nogosari*, merepresentasikan laki-laki dewasa yang melakukan kegiatan seks bebas; (2) diksi *jenang katul*, merepresentasikan remaja perempuan yang melakukan kegiatan seks bebas dengan laki-laki dewasa; (3) diksi *riwul awal*, menjelaskan waktu '*awal awal*' yang artinya awal-awal atau bisa diartikan

pagi-pagi. Bagaimana seorang wanita sering pulang menjelang pagi; (4) diksi *dolen*, merepresentasikan kegiatan bermain yang mengarah kepada seks bebas; (5) diksi *jadah manten*, penyebutan bagi pasangan yang menikah akibat seks bebas; dan (6) diksi *dengklak koyo kodok*. Diksi *dengklak* sendiri memiliki arti pincang atau timpang menurut KBBI. Diksi *koyo kodok* merupakan perumpamaan yang dibuat masyarakat untuk menggambarkan pernikahan yang diakibatkan seks bebas. Melambangkan keburukan, kematian, dan kesedihan.

5.1.2 Analisis konteks penuturan

Pada konteks penuturan terdapat dua pembahasan, yaitu konteks situasi dan konteks budaya.

(1) Konteks Situasi

Berdasarkan hasil analisis pada keempat teks *Lagu Dolanan Gotri Indramayu*, ditemukan bahwa konteks situasi pada saat diturkannya teks terikat dengan waktu dan lokasi. Waktu yang dimaksud di sini tidak berkaitan dengan waktu-waktu tertentu, melainkan waktu yang berkaitan dengan aktivitas bermain anak saat permainan *gotri*. Artinya, LDG dapat dengan bebas dituturkan baik di pagi hari, siang hari atau malam hari saat permainan *gotri* dilakukan. Sementara itu, lokasi penuturan LDG dilakukan diruang terbuka, seperti halaman atau lapangan.

Kemudian dalam proses penuturannya *Lagu Dolanan Gotri Indramayu* tidak terikat dengan waktu dan lokasi. Artinya, penuturan *Lagu Dolanan Gotri* bisa dilakukan saat tidak sedang bermain. Beberapa orang menuturkan *Lagu Dolanan Gotri* sebagai hiburan saat sedang melakukan kegiatan, seperti menyapu atau mencuci. Lokasi tuturannya juga dapat dituturkan saat sedang di sawah atau di rumah.

Adapun tujuan diturkannya *Lagu Dolanan Gotri Indramayu* ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana lagu dolanan anak menjadi media masyarakat dalam mengutarakan kritik mengenai seks bebas. Selain itu, untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai fenomena hubungan di luar nikah yang dianggap sebagai aib

dan sebagai pelestarian salah satu puisi lisan khususnya lagu dolanan anak yang ada di Indramayu.

Teknik penuturan yang digunakan adalah dialog dan monolog. Teknik dialog digunakan pada saat pra penuturan dan pasca penuturan dan teknik monolog digunakan saat proses penuturan.

(2) Konteks Budaya

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada keempat teks *Lagu Dolanan Gotri* terdapat beberapa perbedaan yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat. Hal tersebut dikarenakan, pengambilan data dari empat lokasi yang berbeda, yaitu (1) Desa Jatisawit Lor, (2) Desa Balongan, (3) Desa Brondong, dan (4) Desa Dermayu. Keempatnya memiliki perbedaan dalam konteks budaya pada teks tersebut.

Pada teks *Lagu Dolanan Gotri 1* secara keseluruhan, masyarakat di Desa Jatisawit Lor, Kecamatan Jatibarang termasuk ke dalam masyarakat menuju modern. Hal ini dikarenakan, masyarakat Desa Jatisawit Lor dekat dengan jalan utama bagi satu-satunya stasiun kereta yang ada di Indramayu. Artinya, banyak dari masyarakat setempat sudah mulai meninggalkan budaya tradisional dan mulai bergeser kepada budaya modern. Namun, salah satu tradisi yang masih dijaga hingga saat ini, yaitu tradisi *munjung*. Tradisi *munjung* dilakukan masyarakat sebagai rasa syukur masyarakat terhadap hidup. Biasanya kesenian *munjung* dilakukan satu hari penuh dengan melakukan sandiwara, organ, makan bersama hingga berdoa bersama di atas makam atau kuburan.

Pada teks *Lagu Dolanan Gotri 2* secara keseluruhan, masyarakat di Desa Balongan, Kecamatan Balongan termasuk ke dalam masyarakat menuju modern. Hal tersebut dikarenakan, Desa Balongan dengan pusat industri dan memiliki pemasukan besar pada sektor pariwisata. Artinya, banyak dari masyarakat setempat sudah mulai meninggalkan budaya tradisional dan mulai bergeser kepada budaya modern. Namun, salah satu tradisi yang masih dijaga hingga saat ini, yaitu tradisi *sesembahan*. Tradisi *sesembahan sajen* atau lebih dikenal dengan *nyuguh* adalah salah satu tradisi yang dilakukan sebelum H-1 lebaran Idulfitri maupun Iduladha. Setiap rumah menyajikan

makanan di atas meja mulai dari kue-kue kering, ketupat, opor, dan lain-lain., bersamaan dengan sajen. Kemudian, kue-kue tersebut akan dimakan di pagi harinya. Hal tersebut merupakan rasa hormat masyarakat kepada tuhan, dewa, leluhur, dan makhluk gaib.

Pada teks *Lagu Dolana Gotri 3* secara keseluruhan, masyarakat di Desa Brondong, Kecamatan Pasekan termasuk ke dalam masyarakat tradisional. Hal tersebut dikarenakan, Desa Brondong daerah persawahan yang berada di pinggir kota. Artinya, banyak dari masyarakat setempat masih mempertahankan budaya tradisional yang ada. Budaya tradisional yang saat ini masih dilaukan, yaitu mendatangi makam bersejarah di hari Jumat. Tradisi *mapag sri* yang rutin di lakukan para petani setiap musim panen. Hal ini, dilakukan sebagai rasa syukur masyarakat kepada tuhan agar hasil panen dari tahun ke tahun semakin banyak.

Pada teks *Lagu Dolan Gotri 4* secara keseluruhan, masyarakat Desa Dermayu, Kecamatan Pasekan termasuk ke dalam masyarakat modern. Hal tersebut dikarenakan, Desa Dermayu terletak di pusat pemerintahan. Akan tetapi, dalam sistem kepercayaan masyarakat Desa Dermayu beberapa masih mempercayai sistem kepercayaan tradisional. Mulai dari ziarah ke makam leluhur hingga makam yang dianggap keramat. Beberapa diantaranya, berdoa karena ada maksud lain.

5.1.3 Analisis proses penciptaan

Pada proses penciptaan memiliki tiga tahap penuturan mulai dari tahap pra penuturan, penuturan, dan pasca penuturan. Dalam proses penciptaan penutur menggunakan teknik dialog pada tahap pra penuturan dan pasca penuturan serta menggunakan teknik monolog pada tahap penuturan.

Kemudian, dalam proses penciptaannya penutur menuturkannya secara terstruktur. Terlihat bagaimana penutur mencoba mengingat-ingat setiap larik pada lagu tanpa adanya buku atau catatan sebagai acuannya. Artinya tidak ada unsur spontanitas pada proses penciptaannya.

5.1.4 Analisis proses pewarisan

Proses pewarisan pada puisi lisan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara vertikal dan horizontal. Pada proses pewarisan teks *Lagu Dolanan Gotri 1* Desa Jatisawit Lor, yaitu termasuk ke dalam cara pewarisan horizontal dan vertikal. Artinya, penutur mengetahui tuturan tersebut pertama kali dari orang tuanya secara singkat saat kecil. Kemudian, penutur mendapatkan pengetahuan secara rinci mengenai tuturan tersebut dari teman sepermainannya di lingkungan rumah.

Kemudian, pada proses pewarisan *Lagu Dolanan Gotri 2* Desa Balongan, dan *Lagu Dolanan Gotri 3* Desa Brondong termasuk ke dalam pewarisan vertikal. Artinya penutur mengetahui tuturan tersebut dari orang yang lebih tua atau adanya perbedaan generasi, seperti orang tua, nenek, kakek, tante, dan om.

5.1.5 Analisis fungsi

Berdasarkan analisis fungsi pada keempat teks *Lagu Dolanan Gotri Indramayu* dapat disimpulkan bahwa keempat teks tersebut memiliki lima fungsi yang sama, yaitu sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, dan (5) untuk memberikan suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain.

Dari sistem proyeksi terdapat keinginan atau harapan masyarakat Indramayu mengenai pergaulan bebas remaja yang mulai marak, kehancuran moral remaja, banyaknya pernikahan dini akibat seks bebas yang berakhir perceraian, pendidikan moral, kritik sosial, sindiran, dan perasaan kecewa masyarakat Indramayu.

Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Dengan adanya teks *Lagu Dolanan Gotri* ini diharapkan menjadi salah satu sistem sosial yang ada di masyarakat. Diresmikan agar menjadi petunjuk dan dipatuhi oleh masyarakat Indramayu. Mulai dari munculnya pribadi individu yang berlaku sesuai dengan norma, pemertahanan budaya ketimuran, pelabelan di masyarakat, sindiran, dan dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai alat pendidikan anak. Fungsi ini berkaitan dengan kedudukan LDG di tengah masyarakat. Dengan adanya teks *Lagu Dolanan Gotri* ini diharapkan membantu perkembangan kognitif anak, mempelajari objek di sekitarnya, mempelajari memecahkan masalah yang dihadapi, kekompakan, meningkatkan rasa bersosialisasi, menghargai peran orang lain, dan mengajarkan pemecahan masalah emosional, pendidikan moral, dan pendidikan seks.

Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi ini diharapkan menjadi alat pemaksa masyarakat Indramayu dalam menaati norma agama, pengendalian sikap, hidup teratur, norma kesusilaan, mendorong perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk, norma kesopanan, kebiasaan, kepatuhan, kebiasaan, adat istiadat, dan budaya.

Kemudian yang terakhir, untuk memberikan suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain. Fungsi ini berkaitan dengan keadaan sosial yang ada di masyarakat. Mencela seseorang dengan mempergunakan lagu dolanan anak sebagai media nyatanya lebih mudah untuk diterima dan hal itu lebih mengenai sasaran sindiran, daripada mencela atau menyindir secara langsung. Hal ini dikarenakan, lagu dolanan atau *folklore* memiliki sifat kolektif atau tidak perseorangan. Sehingga saat diucapkan oleh seseorang tertentu tidak dapat diidentifikasi dengan orang tertentu.

5.1.6 Analisis makna

Pada keempat teks *Lagu Dolanan Gotri Indramayu* terdapat beberapa makna yang terkandung di dalam seks bebas Indramayu, yaitu (1) orang tua menjadi pendidikan awal bagi anak sebelum terjun dalam masyarakat; (2) pendidikan moral; (3) sindiran masyarakat; (4) perasaan kecewa; (5) bahaya dari perilaku seks bebas; dan (6) akibat melakukan seks bebas berpengaruh kepada pandangan masyarakat, seperti dikucilkan, disindir hingga sanksi sosial lainnya.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini bertumpu pada teori folklor modern yang di dalam pembahasannya meliputi analisis struktur teks dan analisis pada konteks yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut. Melalui penelitian ini, dapat dibuktikan jika lagu dolanan tidak hanya sekedar tuturan saja, tetapi juga sebagai kritik sosial yang coba diungkapkan oleh penuturnya. Dengan demikian, penelitian yang berkaitan dengan lagu dolanan ini bersifat penting. Karena sebagai protes dari kebiasaan yang melanggar norma di zaman sekarang.

Penelitian ini terbatas pada objek kajian dan daerah yang menjadi tempat penelitian, sehingga perlu adanya penelitian-penelitian lanjutan agar pelbagai aspek yang berkaitan dengan sastra lisan ini semakin banyak dan terangkat. Objek pada penelitian ini adalah teks LDG yang berasal dari empat desa di kecamatan Indramayu, yaitu Desa Jatisawit Lor, Desa Balongan, Desa Pasekan, dan Desa Dermayu. Sehingga penelitian ini masih bersifat pemula.

Artinya perlu adanya penelitian-penelitian serupa yang mengambil daerah penelitian yang berbeda dari teks LDG dari setiap daerahnya. Berhubung penelitian ini masih sangat sederhana dan memiliki banyak kekurangan, maka peneliti menyarankan agar ke depannya ada penelitian yang serupa. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya pelbagai *lagu dolanan* yang masih belum tersentuh oleh peneliti untuk diteliti.